



Interaksi Sosial Asosiatif Peserta Didik Berkesulitan Belajar di Sekolah Inklusi SMP Negeri 40 Jakarta

Associative Social Interaction of Students with Learning Disabilities at the Inclusive SMP Negeri 40 Jakarta

Putri Wulandari^{1*}, Budiaman², Saipiatuddin³

^{1,2,3}Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email : putriwulandari_1407621037@mhs.unj.ac.id, budiaman@unj.ac.id, saipiatuddin@unj.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 22-06-2025

Revised : 24-06-2025

Accepted : 26-06-2025

Published : 28-06-2025

Abstract

The research was conducted at SMP Negeri 40 Jakarta from January to May 2025. This research uses a descriptive research method with a qualitative approach and data collection techniques through observation, interviews, documentation, and literature study. The subjects in this study are guidance and counseling teachers, students with learning difficulties, regular students, and homeroom teachers. Cooperation or collaboration between regular students and students with learning difficulties at SMP Negeri 40 Jakarta has been realized in activities such as group work and projects, as well as outside the classroom, like community service activities and Literacy Thursday. Some regular students show an open attitude and strive to involve them in social and academic activities. In stopping or preventing disputes and conflicts, a third party is needed as a mediator who intervenes in the conflict through discussion and builds understanding without blaming either party.

Keywords : social interaction, associative, learning disability

Abstrak

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 40 Jakarta dari Januari hingga Mei 2025. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling, peserta didik berkesulitan belajar, peserta didik reguler, guru wali kelas. Kooperasi atau kerja sama antara peserta didik reguler dan peserta didik berkesulitan belajar di SMP Negeri 40 Jakarta telah terwujud dalam aktivitas seperti kerja kelompok dan proyek, maupun di luar kelas seperti kegiatan kerja bakti dan Kamis Literasi. Beberapa peserta didik reguler menunjukkan sikap terbuka dan berusaha melibatkan mereka dalam aktivitas sosial maupun akademik. Dalam menghentikan ataupun mencegah perselisihan dan konflik, dibutuhkan pihak ketiga sebagai mediator yang menengahi konflik dengan pembicaraan dan membangun pemahaman tanpa menyalahkan salah satu pihak

Kata Kunci : interaksi sosial, asosiatif, kesulitan belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya ditujukan bagi anak-anak yang tumbuh dengan kondisi fisik dan mental yang sempurna, tetapi juga bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun psikologis. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan perlakuan dan layanan khusus karena mengalami gangguan perkembangan atau kelainan tertentu yang menyebabkan keterbatasan dalam beberapa aspek kemampuan, baik secara fisik maupun mental. Untuk mendukung kebutuhan mereka, disediakan layanan pendidikan dalam satu lingkungan sekolah yang



sama, dengan tujuan membangun interaksi sosial yang sehat antara semua peserta didik tanpa adanya sekat atau pembeda. Oleh karena itu, lahirlah konsep pendidikan inklusif, yang memungkinkan anak-anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus untuk belajar bersama dalam suasana yang setara dan saling menghargai.

Peserta didik dengan kebutuhan khusus seringkali mengalami masalah dalam melakukan interaksi sosial. Keadaan fisik maupun kemampuan kognitif yang berbeda dengan teman lain menyebabkan peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial. Salah satu kategori peserta didik berkebutuhan khusus adalah Kesulitan Belajar. Menurut Susilowati (2018), kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan pra-penelitian, SMP Negeri 40 Jakarta menjadi SMP Negeri dengan penerimaan peserta didik inklusi terbanyak se-Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat dan masuk ke daftar top 6 sekolah dengan kuota penerimaan peserta didik inklusi terbanyak dari 36 SMP Negeri di wilayah Kota Jakarta Pusat. Pada PPDB Tahun 2024, SMPN 40 Jakarta membuka jalur inklusi atau jalur penyandang disabilitas dengan penerimaan sebanyak 16 peserta didik. Saat ini terdapat 31 peserta didik inklusi dan 15 di antaranya adalah peserta didik dengan kategori berkesulitan belajar.

Kemampuan menjalin interaksi sosial yang positif sangat penting dimiliki oleh peserta didik agar mereka dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Ketika seorang peserta didik merasa tidak diterima oleh teman-temannya di kelas, hal ini dapat memengaruhi kepercayaan dirinya dan membuatnya menjadi pribadi yang pemalu. Sebaliknya, penerimaan yang baik dari lingkungan pertemanan di kelas akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri peserta didik. Tingkat penerimaan sosial ini sangat bergantung pada bagaimana peserta didik membangun dan menjalin interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. (Wati, 2018). Oleh sebab itu, interaksi sosial adalah hal yang penting bagi perkembangan kemampuan sosial peserta didik.

Interaksi sosial di sekolah merupakan proses hubungan timbal balik yang terjadi antara peserta didik, guru, dan seluruh elemen di lingkungan sekolah. Bentuk interaksi sosial di sekolah dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu interaksi asosiatif dan disosiatif (Mukrimaa, 2016). Interaksi asosiatif di sekolah dapat meliputi berbagai aktivitas yang membangun hubungan positif, di antaranya kooperasi, akomodasi, dan asimilasi.

Membangun interaksi sosial yang positif antar peserta didik memiliki peran penting, tidak hanya untuk mendukung perkembangan sosial peserta didik yang berkesulitan belajar, tetapi juga untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik lainnya dalam memahami nilai-nilai empati, toleransi, dan kerja sama. Hal ini selaras dengan konsep ilmu pengetahuan sosial yang menyoroti hubungan antara manusia dan lingkungannya. Lingkungan sekolah meliputi dukungan dari guru, penerimaan dari teman sebaya, serta penerapan pendidikan inklusif memegang peran krusial dalam menciptakan interaksi sosial yang sehat bagi peserta didik yang memiliki hambatan belajar.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 40 Jakarta, dilakukan dari bulan Januari hingga Mei 2025. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pemilihan subjek yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan sampel adalah *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan studik kepustakaan. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah teknik pengumpulan data yang memperbolehkan peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Namun, peneliti tidak harus mengikuti urutan atau menggunakan pertanyaan yang baku. Serta, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif dan observasi terus terang dan tersamar.

Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Gillin dan Gillin dalam Permatasary (2016) ada dua macam bentuk sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Bentuk interaksi asosiatif adalah kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Bentuk interaksi disosiatif adalah persaingan, pertentangan, dan kontravensi. Interaksi sosial asosiatif di sekolah dapat meliputi berbagai aktivitas yang membangun hubungan positif, di antaranya kooperasi, akomodasi, dan asimilasi.

1. Kerja sama

Kerja sama adalah proses sosial di mana dua individu atau lebih bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Bentuk ini sering terjadi ketika terdapat kesamaan kepentingan, tujuan, atau situasi yang membutuhkan kolaborasi. Bentuk kerja sama antara peserta didik berkesulitan belajar dan peserta didik reguler di SMP Negeri 40 Jakarta telah tampak dalam kegiatan belajar, bentuk kerja sama di sekolah meliputi kerja kelompok saat mengerjakan tugas mata pelajaran dan kolaborasi dalam menyusun proyek kelas. Selain itu, kerja sama yang cukup sering dilakukan di lingkungan sekolah adalah keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kebersihan bersama atau kerja bakti, serta program literasi yang rutin dilaksanakan, seperti Kamis Literasi.

Meskipun sudah ada keterlibatan peserta didik berkesulitan belajar dalam kegiatan kerja sama, tingkat partisipasinya masih tergolong rendah. Dalam pembelajaran di kelas, mereka cenderung bersikap pasif dan hanya aktif setelah mendapatkan arahan, serta belum menunjukkan inisiatif sendiri dalam kerja kelompok. Sebaliknya, di luar kegiatan pembelajaran, mereka terlihat lebih antusias untuk terlibat, misalnya dengan bertanya mengenai tugas yang



harus dilakukan atau langsung mengikuti petunjuk dari guru maupun teman sekelompok. Keterlibatan mereka dalam aktivitas kelompok turut membantu mengurangi jarak sosial serta mendorong terciptanya rasa saling memahami antar peserta didik. Dengan adanya kerja sama yang berlangsung secara berkelanjutan, peserta didik reguler pun terdorong untuk lebih menerima perbedaan serta memahami kelebihan dan keterbatasan masing-masing individu.

Kerja sama antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus tidak lepas dari campur tangan guru. Dalam pelaksanaannya, guru berperan penting dalam mengelola pembentukan kelompok belajar. Terkadang, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk membentuk kelompok mereka sendiri. Namun, dalam situasi tertentu, guru turut campur tangan dalam pembagian kelompok guna memastikan seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan yang adil untuk berpartisipasi, sekaligus mencegah agar siswa yang memiliki hambatan belajar tidak tersisih atau tertinggal tanpa kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pelta (2012) ciri terjadinya kerja sama adalah adanya kesadaran dan mengakui kemampuan diri masing-masing pihak, serta terjadinya komunikasi.

2. Akomodasi

Akomodasi merupakan proses penyesuaian sosial yang dilakukan untuk mengatasi konflik atau perbedaan demi mencapai kesepakatan dan keseimbangan dalam hubungan antarindividu. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan bentuk akomodasi ini dalam interaksinya. Beberapa dari mereka memilih untuk tidak menanggapi ejekan dan lebih memilih diam atau menghindar guna mencegah situasi semakin memburuk. Ada pula yang menunjukkan sikap terbuka dengan menyampaikan perasaannya kepada guru atau wali kelas saat merasa tersinggung, dan bersedia mengikuti proses mediasi yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik. Bahkan ketika peserta didik reguler enggan meminta maaf, peserta didik berkesulitan belajar tetap patuh pada arahan guru demi menjaga suasana tetap kondusif.

Bentuk akomodasi di lingkungan sekolah dapat terlihat dalam berbagai situasi. Di SMP Negeri 40 Jakarta, ketika terjadi ketegangan antara peserta didik reguler dan peserta didik berkesulitan belajar, kehadiran pihak ketiga menjadi penting untuk menengahi dan menyatukan perbedaan demi menciptakan kembali suasana yang harmonis. Guru memainkan peran sentral sebagai mediator dalam penyelesaian konflik antar siswa, khususnya ketika menyangkut peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam menjalankan peran tersebut, guru berusaha menyelesaikan permasalahan dengan cara yang bijaksana, seperti mengajak kedua pihak berdialog, menghindari sikap menyalahkan, serta membimbing siswa agar lebih memahami perbedaan karakter dan pola interaksi satu sama lain.

Tidak hanya guru, peserta didik reguler juga kerap menunjukkan bentuk akomodasi sosial. Beberapa dari mereka memilih untuk menghindari pertengkaran dengan cara mengalah atau menenangkan diri terlebih dahulu saat mulai merasa tidak cocok dengan peserta didik berkesulitan belajar. Dalam situasi tertentu, peserta didik reguler bahkan turut bertindak sebagai mediator, berusaha mendamaikan teman yang berselisih atau menegur teman lain yang melakukan ejekan berlebihan agar tidak melukai perasaan temannya yang berkebutuhan khusus. Temuan ini menunjukkan bahwa akomodasi dalam interaksi sosial tidak hanya melibatkan penyelesaian perselisihan setelah terjadi, tetapi juga mencakup upaya pencegahan dan



penyesuaian diri dari berbagai pihak. Baik guru maupun peserta didik, baik reguler maupun berkebutuhan khusus.

3. Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial di mana perbedaan antara individu atau kelompok secara perlahan melebur dan menghasilkan suatu kesatuan budaya atau identitas baru yang diterima bersama. proses asimilasi peserta didik berkesulitan belajar di SMP Negeri 40 Jakarta berlangsung secara bertahap dan belum merata pada seluruh lingkungan sosial di kelas. Peserta didik berkesulitan belajar cenderung lebih mudah berbaur dengan teman yang telah dikenalnya sebelumnya atau yang memiliki sikap suportif. Interaksi yang terjadi biasanya terbatas pada lingkup teman dekat, yang mampu menciptakan rasa aman dan nyaman dalam berkomunikasi. Dalam kondisi ini, proses asimilasi lebih mudah terjadi karena adanya kesamaan nilai atau pola komunikasi yang sudah dikenali.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP Negeri 40 Jakarta dilaksanakan dengan model kelas inklusi penuh. Artinya, peserta didik dengan berkesulitan belajar belajar bersama peserta didik reguler dalam satu kelas yang sama tanpa adanya pemisahan ruang, jadwal, ataupun kurikulum secara terpisah. Hal ini sejalan dengan konsep inklusi sosial dalam pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan semua peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dan sosial di sekolah. Kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus tidak dijadikan dasar untuk membedakan perlakuan. Sebaliknya, sekolah berusaha memberikan ruang partisipasi penuh dengan melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas seperti kerja kelompok, piket kelas, hingga kegiatan upacara dan perlombaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses asimilasi peserta didik berkesulitan belajar di SMP Negeri 40 Jakarta berlangsung secara bertahap dan belum merata pada seluruh lingkungan sosial di kelas. Peserta didik berkesulitan belajar cenderung lebih mudah berbaur dengan teman yang telah dikenalnya sebelumnya atau yang memiliki sikap suportif. Interaksi yang terjadi biasanya terbatas pada lingkup teman dekat, yang mampu menciptakan rasa aman dan nyaman dalam berkomunikasi. Dalam kondisi ini, proses asimilasi lebih mudah terjadi karena adanya kesamaan nilai atau pola komunikasi yang sudah dikenali.

Sementara itu, masih terdapat beberapa hambatan dalam proses pembauran secara menyeluruh. Tidak semua peserta didik reguler menunjukkan sikap penerimaan yang sama. Beberapa dari mereka cenderung menjaga jarak atau bahkan menunjukkan sikap tidak sesuai, seperti bercanda berlebihan atau menjauhi peserta didik berkesulitan belajar. Hal ini menjadi penghambat dalam proses asimilasi, karena peserta didik berkebutuhan khusus menjadi enggan berinteraksi lebih luas di luar lingkaran terdekatnya.

Namun demikian, terdapat peran penting dari guru, wali kelas, dan ketua kelas dalam mendukung proses asimilasi ini. Mereka berusaha menciptakan suasana yang mendorong pembauran, seperti melalui pengaturan kelompok belajar, kegiatan bersama, hingga pendekatan emosional. Langkah-langkah tersebut memberikan ruang bagi peserta didik berkesulitan belajar untuk ikut terlibat dalam dinamika sosial di kelas secara alami.



KESIMPULAN

Kooperasi atau kerja sama antara peserta didik reguler dan peserta didik berkesulitan belajar di SMP Negeri 40 Jakarta telah terwujud dalam aktivitas seperti kerja kelompok dan proyek, maupun di luar kelas seperti kegiatan kerja bakti. Beberapa peserta didik reguler menunjukkan sikap terbuka dan berusaha melibatkan mereka dalam aktivitas sosial maupun akademik, peserta didik berkesulitan belajar cenderung lebih mudah berbaur dengan teman yang telah dikenalnya sebelumnya atau yang memiliki sikap suportif. Peserta didik berkesulitan belajar menunjukkan bentuk akomodasi dengan memilih untuk tidak menanggapi ejekan dan lebih memilih diam atau menghindar guna mencegah situasi semakin memburuk. Dibutuhkan pihak ketiga sebagai mediator yang menengahi konflik dengan pembicaraan dan membangun pemahaman tanpa menyalahkan salah satu pihak seperti oleh guru dan peserta didik reguler.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Budiaman dan Ibu Saipiatuddin atas saran dan masukan yang diberikan dalam penulisan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada SMP Negeri 40 Jakarta, khususnya kepada kepala sekolah, Guru Bimbingan Konseling, dan Wali Kelas, peserta didik reguler dan terkhusus peserta didik berkesulitan belajar yang telah memberikan izin serta berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan kontribusi berharga selama proses penelitian ini. Dukungan dari berbagai pihak sangat berperan dalam keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainnayyah, R. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p48-52>
- Azis, F., Mukramin, S., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77–85. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4365>
- Baharuddin. (2016). Pengantar Sosiologi. *Yogyakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ilmu Sosial*.
- Budiningsih, C. A. (2015). Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan Dalam Penelitian dan Metode Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.4198>
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., Taniredja, T. (2016). Bentuk Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., Hamidaturrohmah, & Widiyono, A. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jote*, 3(3), 345–353.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Interaksi Siswa ABK dan Non-ABK di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. Retrieved from <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>
- Ratman, A. (2016). Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar di SD Negeri Banyusoco Ii. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 5(IV)*, 10–17.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*.



Susilowati, H. (2018). Interaksi Sosial Siswa Slow Learner Kelas III. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7.

Susilahati. (2023). *Pendidikan Inklusif*. (Laily Nurmalia, Ed.) (Cetakan Pe). Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia. <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>

Twistiandayani, K. U. (2019). Terapi Wicara dan Sosial Stories Pada Interaksi Sosial Anak Autis, 1–89.

Windiyanto. (2020). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif di SMP Muhammadiyah 2 Kota Malang. *Skripsi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*.